



METODE PEMBELAJARAN SHALAT BAGI ANAK TUNARUNGU DI SMPLB NEGERI BONDOWOSO

Media Apriani¹, Raadliyatush Shalihah², Muhammad Habibi Hamzah³

^{1,2,3}STIT Al-Ishlah Bondowoso, Jl.Raya Jember No 17-19 Bondowoso, Jawa Timur

Email : meymediya@gmail.com¹

raadliyatush.shalihah@gmail.com²

muhammad.habibi.hamzah@gmail.com³

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan shalat pada anak tunarungu dan menganalisis kesulitan pembelajaran ibadah sholat pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMPLB Negeri Bondowoso, ditemukan bahwa di SMPLB Negeri bondowoso 1.) Kurikulum yang di pakai dalam pembelajaran menggunakan kurikulum K13.2) Metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso yaitu menggunakan metode demonstrasi,bahasa isyarat serta metode oral (gerak bibir), sedangkan untuk melatih gerakan shalat guru menga dakan praktek langsung di hadapan anak-anak dan untuk pelafalan bacaan shalat guru menulis di papan tulis menggunakan bahasa latin Indonesia agar memudahkan siswa tunarungu untuk melafalkannya. 3) Faktor penghambat pembelajaran shalat pada anak tunarungu yaitu kurangnya motivasi dari orang tua, kurangnya penguasaan bahasa isyarat guru PAI serta beragamnya tingkat ketunaan dalam satu kelas. Sedangkan Faktor pendukung metode pembelajaran pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso yaitu: Sarana prasarana yang memadai,dan media pembelajaran yang ada di sekolah serta kreatifitas guru dalam mengelola dan menyampaikan media pembelajaran .</i></p>	<p>Diajukan : 19-09- 2023 Diterima : 12-11- 2023 Diterbitkan : 25-11-2023</p> <p>Kata kunci: Metode Pembelajaran, Shalat, Tunarungu</p> <p>Keywords: Learning Method, Prayer, Deaf</p>
<p>Abstract</p> <p><i>This study aims to find out what methods are used to teach prayer to deaf children and to analyze the difficulties of learning to pray for deaf children at Bondowoso State Junior High School. From the results of research conducted by the author at Bondowoso State Middle School, the authors found that at Bondowoso State Middle School 1.) The curriculum used in learning uses the K13 curriculum. 2) The method used in teaching prayer for deaf children at Bondowoso State Junior High School is using the demonstration method, sign language and oral method (lip movements), while to train prayer movements the teacher holds hands-on practice in front of the children and for reciting the prayer readings the teacher writes on the blackboard using Indonesian Latin to make it easier for deaf students to recite it. 3) The inhibiting factors for learning to pray for deaf children are the lack of motivation from parents, the lack of mastery of sign language by PAI teachers and the varying degrees of disability in one class. While the supporting factors for the learning method for deaf children at the Bondowoso State Junior High School are: Adequate infrastructure and learning media in schools as well as teacher creativity in managing and delivering learning media.</i></p>	

Cara mensitasi artikel:

Apriani, M., Shalihah, R., & Hamzah, M.H. (2023). Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso. *IJRC Indonesian Journal of Religious Center*, 1(3), 223–230. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC>

PENDAHULUAN

Setiap manusia mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang status sosial, material, keadaan jasmani ataupun rohani termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Mereka berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti anak-anak yang bersekolah di sekolah umum. Hal ini tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alenia ke empat: “kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada ketuhanan yang maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Menurut pasal 1 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta prapada bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, maka tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan potensi dan bersaing dan mempertahankan kehidupan dimasa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.

Disebutkan juga dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 “*Pendidikan adalah usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara*”.

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya. Maka sangat wajar apabila pendidikan memiliki posisi penting dalam setiap kehidupan manusia Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). Pentingnya mempelajari ilmu agama ini bermakna luas, tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal

ataupun memiliki keterbatasan fisik, mental maupun perilaku.

Ketunaan atau kecacatan dapat menimbulkan masalah- masalah psikologis pada diri anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terjadinya kerusakan pada satu organ pada manusia maka akan timbul akibat langsung dari kerusakan itu yaitu hilangnya fungsi penginderaan, hilangnya fungsi suatu organ tubuh, maka anak akan mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas alat-alat sensoris atau organ tertentu yang rusak itu merupakan instrumen untuk melakukan berbagai kegiatan.

Kehilangan pendengaran pada anak tunarungu sangat berpengaruh terhadap kemampuan menyimak dan mendengar secara langsung atau latar belakang. Oleh karena itu, pemberian layanan pendidikan secara khusus yang relevan dengan karakteristik kelainan anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan percaya diri pada anak dan menimbulkan motif berprestasi. Sehingga tidak ada perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya.

Dari ketidak kreatifan guru dalam menyampaikan materi didalam kelas akan menghasilkan dampak negatif dan tidak bisa mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Seringkali tingkat keagamaan dan kedalaman dalam masalah pendidikan, terutama menyangkut pembelajaran di sekolah sangat tinggi dan kompleks. Hal itu dikarenakan tantangan dan permasalahan pembelajaran dapat berasal dari faktor eksteren guru seperti siswa yang tidak semangat belajar, media pembelajaran yang kurang memadai, dsb. Maupun intern guru seperti kurang menguasai teknologi informasi, maka siswa cepat bosan karena metode pembelajaran yang monoton.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pada umumnya keterbatasan anak tunarungu dalam menerima informasi yang bersifat auditif menyebabkan perkembangan kognitif menjadi terhambat. Hambatan yang dialami anak tunarungu mengakibatkan turunnya prestasi akademik yang mengakibatkan hasil belajar cenderung rendah. Seperti pada bidang PAI yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan mengartikan kata abstrak. Abstrak sifat yang tidak dapat diraba dan tidak berbentuk, kata yang sulit untuk dijelaskan dan membutuhkan pemikiran yang abstrak. Hal tersebut menjadi kendala bagi anak tunarungu dalam memahami konsep dalam ibadah sholat.

Anak tunarungu memang mengalami hambatan yang signifikan dalam hal berbahasa dan bicara, namun bukan berarti kemampuan tersebut tidak dapat dikembangkan secara optimal. Pendengaran hanyalah salah satu faktor penentu perkembangan berbahasa dan bicara, di samping faktor-faktor penentu lainnya. Dengan demikian pelajaran bahasa-bicara perlu diajarkan sebaik-baiknya bagi anak tunarungu, terutama pada lingkungan keluarga. Dalam kaitannya dengan ini keterlibatan orang tua sangat penting, utamanya dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai partner komunikasi yang baik, bersikap interaktif, responsif, impresif dan apresiatif sesuai dengan tahap perkembangan komunikasi anak. Allah telah menciptakan manusia dengan istimewa yaitu mempunyai akal, bisa membedakan dan sanggup menerima ilmu pengetahuan serta membuat gagasan yang mampu menguasai alam, disamping itu mampu menguasai segalanya dan mencapai segalanya.

Dalam mendidik anak yang berkebutuhan khusus bukanlah hal mudah karena memiliki sifat yang berbeda pada anak normal. Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus haruslah sabar karena daya serap mereka itu berbeda dalam mendidik mereka

harus berulang-ulang.

Dalam Alqur'an terkandung berbagai macam perintah yang harus kita jalani dan larangan yang harus kita jauhi. Larangan adalah segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah untuk mengerjakannya. Apabila kita mengerjakan larangan itu maka akan mendapatkan dosa dan pahala bagi orang yang tidak melaksanakannya. Sedangkan perintah Allah swt adalah suatu kewajiban yang apabila kita tinggalkan akan mendapat dosa, namun apabila kita mengerjakannya akan mendapatkan pahala, contohnya shalat lima waktu, mengingat ibadah shalat adalah wajib dan menjadi keharusan semua orang. Kedudukan shalat dalam agama Islam merupakan ibadah yang menempati posisi penting dan tidak dapat digantikan oleh ibadah apapun juga, shalat sebagai tiang agama, amal yang paling pertama di hisab, pilar kedua setelah syahadat dan dalam garis besarnya di bagi menjadi dua yaitu shalat fardhu dan shalat sunnah.

Begitu juga dengan guru-guru di SMPLB Negeri Bondowoso, yang memberikan pembelajaran agama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, dari hasil wawancara awal (observasi) dengan tenaga pendidik, bahwa di SMPLB Negeri Bondowoso ini tidak ada seorang guru agama yang sarjana PLB. Oleh karena itu, pendidikan agama dipegang oleh guru lulusan STAI At-Taqwa dimana beliau bukan merupakan penyandang disabilitas. Faktor inilah yang menjadi salah satu penghambat guru PAI dalam menyampaikan materi- materi tentang agama. Sebelum guru PAI menemukan aplikasi mengajarkan Baca Tulis Aquran yang menggunakan Bahasa isyarat di tahun 2023, anak-anak tunarungu hanya di berikan materi-materi yang tidak ada Bahasa arabnya atau ketika ada materi yang ada ayat Al-Qur'an nya maka biasanya guru akan melewatinya dan hanya di bacakan terjemahnya saja atau mereka murid tunarungu diberi materi huruf latin dari bacaan Arab saja.

Guru PAI tunarungu juga memberikan penjelasan dasar bagaimana tentang pemahaman agama Islam, terkhusus materi tentang shalat. Memberikan pembelajaran bagi siswa tunarungu tidak semudah apa yang difikirkan, karena pendekatan, metode, teknik dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran berbeda dengan biasanya.

Guru PAI di SMPLB Negeri Bondowoso, menyatakan bahwa kesulitan dalam menyampaikan materi-materi dan membiasakan siswa untuk beribadah sholat kepada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) guru PAI yang mengajar tingkat SMP adalah karena banyak materi agama yang berkaitan dengan ilmu abstrak dan siswa yang belum terbiasa melaksanakan shalat secara rutin. Siswa tunarungu kesulitan untuk menangkap materi jika dijelaskan dengan metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah meski dijelaskan menggunakan bahasa isyarat.

Kesulitan-kesulitan yang lain timbul karena penguasaan kosa kata siswa tunarungu yang kurang dan bahasa isyarat yang digunakan siswa berbeda dengan yang di pelajari guru dari kamus bahasa isyarat yang dari pemerintah sehingga saat guru menyampaikan materi siswa sulit menerimanya.

Kendaala selanjutnya adalah keterlambatan berfikir karena sulit mengartikan konsep abstrak sehingga guru harus mencari solusi atau penjelasan yang lebih mudah untuk dipahami oleh siswa.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terutama menyangkut Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu). Dengan demikian, penulis ingin

meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian yaitu "Metode Pembelajaran Shalat pada Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso."

METODE

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian yaitu anak tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Negeri Bondowoso.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran terhadap anak tunarungu membutuhkan metode dan strategi yang berbeda dari pembelajaran kepada siswa disabilitas lainnya. Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam mendengar dan keterbatasan dalam berbicara maka usaha seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran mencakup pada metode dan strategi mengajar menjadi penting sehingga ilmu yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti dengan baik. Khususnya pada pembelajaran shalat pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso, maka bukti keberhasilan guru PAI dalam mengajarkan shalat adalah dengan terbiasanya siswa atau anak tunarungu dalam mengerjakan shalat dan dapat menguasai gerakan serta bacaan-bacaan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah, Guru PAI dan Wali Kelas Siswa /Siswi Tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso, Metode yang digunakan ketika mengajarkan shalat pada anak tunarungu adalah metode demonstrasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan bahasa oral (gerak bibir).

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ibu Siti Fauziah wali kelas Tunarungu sebagai berikut:

"Biasanya mbak ketika mengajar anak tunarungu kami selaku guru menggunakan metode demonstrasi dengan menggunakan bahasa isyarat dan juga oral (gerak bibir). Itu juga biasanya akan di bantu juga menggunakan media pembelajaran seperti: Proyektor, ataupun menggunakan gambar (media visual) dan ketika mengajar anak tunarungu tidak bisa dijelaskan dengan sekali penjelasan butuh berulang-ulang sampai mereka faham dengan materi yang di sampaikan."

Selain itu seperti yang di sampaikan juga oleh ibu Nikatul Fadhlah selaku guru PAI terkait metode pembelajaran yang digunakan untuk anak tunarungu sebagai berikut:

"Disini kami menggunakan komunikasi total (Menggunakan bahasa lisan total dengan jelas) dan bahasa isyarat (oral), akan tetapi ketika mereka berada di lingkungan umum mereka tidak mau menggunakan bahasa isyarat khawatir lawan bicaranya yang normal tidak faham dengan bahasa isyarat jadi sebisa mungkin mereka menggunakan komunikasi secara langsung walaupun banyak pengucapannya yang tidak jelas".

Sama halnya seperti yang di sampaikan oleh ibu Nikmatul Fadhlah terkait metode pembelajaran bagi anak tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso sebagai berikut:

"Terkait pembelajarannya sendiri disini untuk anak tunarungu biasanya guru harus terlebih dahulu belajar bahasa isyarat agar berkesinambungan ketika menyampaikan materi dan juga biasanya menggunakan gambar atau video".

Adapun untuk pembelajaran shalatnya sendiri seperti yang di sampaikan ibu Nikmatul Fadhlah sebagai berikut:

“Dalam proses mengajarnya masih secara lisan (ceramah), karena keterbatasan di komunikasi jadi menggunakan metode ceramah dengan menggunakan bahasa isyarat, bahasa isyarat sendiri terbagi menjadi 2 jenis yaitu: SB (sistem isyarat bahasa Indonesia) dan Bis Indo (bahasa isyarat yang di ciptakan anak-anak sendiri). Metode yang digunakan dalam mengajar anak tunarungu ialah praktek langsung atau demonstrasi. Anak tunarungu tidak bisa mendengar apa yang disampaikan, sehingga ketika ingin mengajarkan sesuatu, misalnya seperti tatacara wudhu maupun shalat haruslah dipraktekkan secara langsung. Namun, walaupun dipraktekkan saya lebih fokus ke gerakannya saja karena keterbatasan bahasa yang harus menggunakan isyarat, untuk bacaannya sendiri mereka hanya di berikan bacaan arab latin saja. Guru tetap tidak bisa mengajarkan terlalu banyak materi, misalnya keseluruhan tatacara wudhu atau gerakan shalat kepada anak tunarungu, karena mereka tidak bisa. Oleh karena itu, dalam mengajarkan satu materi memerlukan waktu yang cukup lama dan harus berulang-ulang”.

Proses belajar mengajar anak tunarungu juga dilakukan dengan menggunakan metode isyarat. Dimana anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengaran, sehingga komunikasi yang bisa dilakukan ialah dengan menggunakan bahasa isyarat. Begitu juga dalam proses belajar yang dimana juga harus menggunakan metode isyarat. Selain menggunakan metode tersebut, dalam pembelajaran anak tunarungu juga menggunakan metode oral bibir (gerak bibir), di mana murid akan melihat gerak bibir guru sehingga mampu untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran shalat bagi anak tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso, baik dari guru, orangtua maupun murid itu sendiri. Faktor penghambat yang pertama adalah dikarenakan kurangnya motivasi dari orang tua. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh ibu Siti Fauziah sebagai wali kelas anak tunarungu, dimana ada beberapa kasus orang tua yang kurang peduli dan perhatian kepada anak mereka ketika anak-anaknya pulang ke rumah, yang seharusnya sebagai orang tua ketika anak pulang sekolah maka sempatkan untuk bertanya apa yang sudah di pelajari di sekolah dan mengajak anak nya untuk mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang di dapat di sekolah, agar anak bisa lebih mengerti dan faham dengan materi yang di ajarkan di sekolah. Karena bagaimanapun bahasa ibu adalah bahasa yang paling di mengerti oleh anak. Fakta yang ditemukan, masih banyak orang tua yang belum memberikan perhatian khusus kepada anak tunarungu. Anak tunarungu memerlukan bimbingan dari orang tua sehingga apa yang diajarkan oleh guru bisa diaplikasikan ketika berada di rumah.

Faktor penghambat kedua adalah dikarenakan Kurangnya Penguasaan Bahasa Isyarat Guru PAI. Hal ini sebagaimana hasil wawancara penulis dengan ibu Nikmatul Fadhlah selaku guru PAI di SMPLB Negeri Bondowoso, bahwasanya ibu nikmah sendiri kurang atau belum terlalu menguasai bahasa isyarat terutama ketika mengajarkan anak tunarungu materi tentang shalat, beliau hanya mengajarkan gerakannya saja sedangkan untuk bacaannya sendiri ibu Nikmatul Fadhlah hanya menuliskan di papan tulis menggunakan bahasa latinnya saja.

Faktor penghambat yang ketiga adalah kurangnya Tenaga Pendidik yang menguasai bahasa isyarat. Sebagaimana yang di sampaikan oleh ibu Siti Fauziah sebagai wali kelas

tunarungu SMPLB Negeri Bondowoso bahwasanya kurangnya tenaga pendidik yang menguasai bahasa isyarat juga menjadi salah satu faktor penghambat untuk proses pembelajaran anak tunarungu, dimana jika tenaga pendidik mencukupi maka akan lebih mudah jika anak tunarungu tidak dicampurkan dalam satu kelas anak yang memiliki tingkatan ketunaan dari yang sedang, ringan dan berat.

Selain faktor penghambat dalam proses pembelajaran shalat yang ditemukan di SMPLB Negeri Bondowoso, terdapat pula faktor pendukung yang ditemukan yaitu tersedianya media pembelajaran seperti LCD (Proyektor). Dengan disediakannya proyektor dari sekolah maka sangat membantu sekali ketika menyampaikan materi shalat kepada murid tunarungu, karena dengan adanya proyektor murid tunarungu biasa melihat dan mempraktikkan gerakan-gerakan shalat secara benar. Media pembelajaran kedua yang kedua adalah tersedianya gambar dan sekolah juga menyediakan printer agar guru bisa mencetak gambar-gambar yang dibutuhkan untuk dijadikan bahan ajar bagi anak tunarungu. Media pembelajaran mendukung yang ketiga adalah tersedianya laptop. Sekolah juga menyediakan laptop untuk proses mengajar agar memudahkan guru untuk menyampaikan materi atau bahan ajar untuk anak tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso.

KESIMPULAN

Metode Pembelajaran Shalat yang digunakan pada anak tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso adalah menggunakan Metode Oral (Gerak bibir) dan Bahasa Isyarat. Faktor Penghambat Metode Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunarungu di SMPLB Negeri Bondowoso yaitu kurangnya penguasaan bahasa isyarat guru PAI, kurangnya motivasi atau perhatian dari orang tua dan lambatnya siswa dalam menangkap atau memahami materi yang disampaikan guru.

Sedangkan Faktor pendukungnya pada metode pembelajaran shalat pada anak tunarungu SMPLB Negeri Bondowoso, yaitu: sarana dan prasarana yang memadai, serta fasilitas media pembelajaran yang ada di sekolah dan juga kreatifitas guru dalam menyampaikan materi menggunakan media pembelajaran yang disediakan di sekolah dan menjalankan program pendidikan yang dibuat oleh sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Etty Setiawati, Khairul Ana. "Terapi Psikoproblen Melalui Shalat Dalam Menjawab Permasalahan Masyarakat Moderen" 2, no. 1 (2021): 69-90.
- Irdamurni. "Memahami Anak Berkebutuhan Khusus." *Goresan Pena Anggota IKAPI*, 2018, 179.
- Jamaluddin, Syakir. *Kuliah Fiqh Ibadah. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 01. Yogyakarta: LPPI UMY, 2013.
- Khanapi. "Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003." *Records Management Journal* 1, no. 2 (2003): 1-15. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.88.5042&rep=rep1&type=pdf><https://www.ideals.illinois.edu/handle/2142/73673><http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-33646678859&partnerID=40&md5=3ee39b50a5df02627b70c1bdac4a60ba>

Tat, Bonifasia Ayulianti, Robertus Hudin, and Mikael Nardi. "Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu." *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021): 21-32.